



APPLICARE JOURNAL

Volume 2 Nomor 4 Tahun 2025

Halaman : 247 - 258

<https://applicare.id/index.php/applicare/index>

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025.

Sindy Dwi Francisia^{1✉}, Desi Sarli², Meyi Yanti³

Universitas Alifah Padang, Indonesia

Email: sindydwifrancisia02@gmail.com¹, desi_sarli@yahoo.com², meiyanti5@gmail.com³

ABSTRAK

Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2023 mencatat timbunan sampah nasional 43 juta ton, dengan 40,3% berasal dari rumah tangga. Kota Padang menyumbang sekitar 240 ribu ton per tahun, dan Kecamatan Koto Tangah menjadi penghasil terbanyak, termasuk Kelurahan Lubuk Buaya dengan kepadatan 6.208 jiwa/km². Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya tahun 2025. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional. Populasi mencakup 5.913 kepala keluarga, dengan sampel 99 responden ditentukan menggunakan rumus Slovin dan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan 52,5% responden memiliki perilaku kurang baik, 50,5% berpengetahuan rendah, 54,5% bersikap negatif, dan 58,6% memiliki sarana prasarana kurang memadai. Analisis bivariat memperlihatkan hubungan signifikan antara pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dan sarana prasarana ($p=0,000$) dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Perilaku pengelolaan sampah rumah tangga masih rendah dan dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, serta sarana prasarana. Diharapkan kepada pihak puskesmas Lubuk Buaya khususnya pemegang program kesehatan lingkungan diperlukan edukasi.

Kata kunci: Ketersediaan sarana Prasarana, Perilaku pengelolaan Sampah, Sikap, tingkat Pengetahuan

ABSTRACT

Data from the Ministry of Environment and Forestry (2023) recorded national waste generation at 43 million tons, with 40.3% coming from households. Padang City contributes approximately 240,000 tons annually, with Koto Tangah District being the largest producer, including Lubuk Buaya Village, with a population density of 6,208 people/km². This study aims to identify factors associated with household waste management practices in Lubuk Buaya Village in 2025. This study used quantitative methods with a cross-sectional design. The population included 5,913 households, with a sample of 99 respondents determined using the Slovin formula and purposive sampling techniques. The results showed that 52.5% of respondents exhibited poor behavior, 50.5% had low knowledge, 54.5% had negative attitudes, and 58.6% had inadequate infrastructure. Bivariate analysis revealed a significant relationship between knowledge ($p=0.000$), attitude ($p=0.000$), and infrastructure ($p=0.000$) and household waste management behavior. Household waste management behavior remains low and is influenced by knowledge, attitude, and infrastructure. It is that the Lubuk Buaya community health center, particularly those in charge of environmental health programs.

Keywords : Availability of Infrastructure, Waste Management Behavior, Attitude, Knowledge Level

Copyright (C) 2025 Sindy Dwi Francisia, Desi Serli, Meyi Yanti

✉ Corresponding author :

Address : Universitas Alifah Padang

Email : sindydwifrancisia02@gmail.com

Phone : 085263101226

DOI : <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.51>

ISSN 3047-5104 (Media Online)

PENDAHULUAN

Saat ini sampah menjadi masalah yang harus diperhatikan, sampah tidak hanya menjadi masalah nasional saja akan tetapi sampah sudah menjadi perhatian global. Setiap tahunnya total timbunan sampah terus meningkat yang diperkirakan saat ini total timbunan sampah di dunia menjadi 3,40 miliar ton. China, Indonesia, Filipina, Vietnam, dan Sri Lanka menjadi negara penyumbang sampah terbanyak di dunia. Berdasarkan data Pengolahan Sampah dan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) pada tahun 2023 total timbunan sampah seluruh provinsi di Indonesia mencapai 43.061.927,82 ton (K. L. H. D. Kehutanan, 2023).

Pada tahun 2024 juga terjadi kenaikan angka total timbunan sampah di Provinsi Sumatera Barat total timbunan sampah di Provinsi ini mencapai angka 798,430.66 ton. Sebanyak 240,920.66 ton total timbunan sampah berasal dari Kota Padang hal tersebut menjadikan Kota Padang menempati urutan pertama untuk kategori terbanyak total timbunan sampahnya. Kecamatan Koto Tangah menjadi kecamatan dengan total timbunan sampah terbanyak dimana Kecamatan Koto Tangah ini mampu menghasilkan timbunan sampah sebanyak 431.61 M3 per harinya (K. L. H. dan Kehutanan, 2024).Banyaknya total timbunan sampah yang dihasilkan ditiap tahunnya, rata - rata rumah tangga menjadi penyumbang terbanyak sumber sampah. Dilihat dari total timbunan sampah nasional menurut ruang terbuka hijau (RTH) sebanyak 40,3% total timbunan sampah merupakan jenis sampah yang dihasilkan oleh rumah tangga. Berdasarkan total timbunan sampah di Kota Padang sebesar 38,34% sampah tersebut bersumber atau berasal dari rumah tangga (K. L. H. dan Kehutanan, 2023).

Timbulan sampah disebabkan oleh adanya aktivitas manusia dan jumlah timbulan sampah tersebut dapat meningkat seiring dengan adanya peningkatan populasi dan pertumbuhan ekonomi. Dikutip dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 Provinsi Sumatera Barat, Kota Padang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Provinsi Sumatera Barat dengan jumlah 913, 45 juta jiwa, yang tersebar disabelas Kecamatan yang di Kota Padang. Kecamatan Koto Tangah menjadi kecamatan dengan luas wilayah terbesar dan memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan luas wilayah sebesar 232,25 km² yang berisikan 200.483 juta jiwa. Pada tahun 2023 sebanyak 203.840 jiwa Kecamatan Koto Tangah Terjadi pertumbuhan sebesar 1,78 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Penyebaran penduduk dapat dikatakan tidak merata karena terdapat beberapa kelurahan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi, kelurahan tersebut di antaranya yaitu Kelurahan Lubuk Buaya dengan kepadatan mencapai 6.208 jiwa/km² dan Bungo Pasang mencapai 4.640 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik, 2023).Sampah merupakan tempat berkembangnya bakteri dan parasit sampah secara tidak langsung akan berdampak bagi kesehatan seorang individu, sampah dapat menjadi sarang atau habitat vektor penyakit seperti lalat, kecoa, nyamuk dan tikus yang akan mengakibatkan seseorang mudah terkena penyakit diare, disentri, cacingan, malaria, kaki gajah dan demam berdarah. (Perwitasari et al., 2024).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga berdasarkan teori Lawrence Green dalam (Notoadmojo, 2012), yakni faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap), faktor pendukung (ketersediaan sarana dan prasarana). Setiap faktor tersebut memiliki peran penting dalam menentukan bagaimana masyarakat mengelola sampah rumah tangga. Pengetahuan yang baik akan meningkatkan kesadaran, sikap positif akan memicu tindakan yang konsisten, dan ketersediaan sarana memfasilitasi tindakan tersebut.

Penanganan sampah yang tidak baik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor pertama yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah adalah tingkat pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu melalui pancaindra, terutama mata dan telinga. Pengetahuan menjadi dasar untuk membentuk sikap dan perilaku seseorang. Tingkat pengetahuan merujuk pada sejauh mana individu mengetahui informasi mengenai definisi, jenis dan dampak tentang suatu objek. Berdasarkan hasil penelitian (Akbar et al., n.d. 2021) tentang aspek pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muntoi yang diperoleh dari uji bivariat didapatkan $p\text{ value} = 0,003$. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Desa Muntoi.

Selain pengetahuan, sikap juga menjadi faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah Sikap adalah reaksi atau respon tertutup seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap tidak selalu terlihat dalam tindakan, tetapi merupakan kecenderungan seseorang untuk merespons secara positif atau negatif terhadap sesuatu. Berdasarkan hasil penelitian (Widya Rahmawati & Wijayanti, 2024) data hasil Uji *Chi-square* pada sikap, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati ($p\text{ value} = 0,001$).

Ketersediaan sarana dan prasarana juga menjadi salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah. Sarana dan prasarana adalah segala bentuk fasilitas yang tersedia dan dapat digunakan untuk mendukung kegiatan tertentu. Sarana prasarana yang dimaksud mencakup ketersediaan tempat sampah dalam rumah, tempat sampah tertutup atau kedap air, lokasi penempatan tempat sampah yang dekat dengan sumber timbunan, serta frekuensi pembuangan yang rutin. Dalam pengelolaan sampah rumah tangga, penting untuk menyediakan tempat sampah di beberapa titik penghasil sampah di dalam rumah seperti di dapur, kamar mandi dan ruang tamu (Wahyuningsih et al., 2023). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati ($p\text{ value} = 0,001$). (Widya Rahmawati & Wijayanti, 2024).

Terkait permasalahan tingginya produksi sampah rumah tangga, permasalahan tersebut dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk disuatu wilayah, semakin tingginya jumlah penduduk semakin tinggi juga produksi sampahnya. Selain itu adanya beberapa keterkaitan faktor yang menyebabkan perilaku masyarakatnya masih belum dapat memaksimalkan pengelolaan sampah rumah tangga juga menjadi penyebab tingginya produksi sampah rumah tangga.

Berdasarkan data dari *Profil Dinas Kesehatan Kota Padang Tahun 2023*, implementasi pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja puskesmas Kecamatan Koto Tangah menunjukkan variasi tingkat keterlibatan antar wilayah. Puskesmas Belimbing mencatat persentase terendah dalam pelaksanaan pengelolaan sampah, yaitu sebesar 38,5%, disusul oleh Puskesmas Anak Air dengan 53,8%, Puskesmas Pasir Nan Tigo sebesar 61,5%. Dan Puskesmas Lubuk Buaya berada pada posisi terendah no 4 di kota padang yaitu sebesar 69,2% (Dinas kesehatan kota Padang, 2024).

Berdasarkan Laporan Kependudukan Kelurahan Lubuk Buaya bulan November (2024) jumlah penduduk di kelurahan ini tercatat sebanyak 19.749 jiwa, dengan total 5.913 Kepala Keluarga (KK). Data ini diperoleh langsung dari Pemerintah Kelurahan Lubuk Buaya sebagai sumber data administratif terbaru yang mencerminkan kondisi demografis wilayah secara aktual. Tingginya jumlah penduduk dan rumah tangga di wilayah ini menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap meningkatnya volume sampah rumah tangga setiap harinya. Hal ini menunjukkan pentingnya perhatian terhadap perilaku pengelolaan sampah oleh masyarakat di tingkat rumah tangga. Dengan jumlah rumah tangga yang besar, perilaku dalam memilah, menyimpan, hingga membuang sampah memiliki dampak signifikan terhadap kebersihan lingkungan dan potensi risiko kesehatan masyarakat.

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 23 Maret 2025 di Kelurahan Lubuk Buaya dengan mewawancarai 10 kepala keluarga (KK) dengan masing-masing mewakili 1 rumah tangga dan didapatkan hasil dari pengelolaan sampah bahwa sebanyak 6 orang memisahkan sampah kering dan sampah basah sebelum di buang ke tempat sampah dan sebanyak 4 orang membakar sampah untuk mencegah bau yang menyengat, dari tingkat pengetahuan didapatkan 4 orang memiliki pengetahuan rendah menganggap lokasi tempat pembuangan sampah di lahan-lahan kosong dan 6 orang memiliki pengetahuan tinggi menganggap membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan banjir, lingkungan jadi kotor dan tidak sedap di pandang oleh mata, dari sikap di dapatkan 6 orang memiliki sikap negatif menganggap setiap rumah tidak memisahkan sampah organik dan anorganik dan 4 orang memiliki sikap positif setiap rumah tangga harus mempunyai tempat untuk pembuangan sampah, dari sarana prasarana 8 orang tidak memiliki tempat sampah yang ada di (dalam rumah), 7 orang tidak memiliki tempat sampah kedap air, 3 orang tidak membuang sampah yang di tampung di tong sampah kurang dari 2 hari, 9 orang tidak meletakkan tempat sampah dekat dengan jarak penghasil sampah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025”

METODE

Penelitian ini membahas faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel independen penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, ketersediaan sarana dan prasarana sedangkan variabel dependen adalah perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret – Agustus 2025. Waktu

250 *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025- Sindy Dwi Francisia, Desi Sarli, Meyi Yanti*
DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.551> 2-14 Agustus 2025 di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang. Populasi berjumlah 5.913 kepala keluarga dan Sampel yang diambil sebanyak 99 kepala keluarga dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi menggunakan lembar ceklis dan wawancara menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara univariat dan bivariat kemudian dianalisis menggunakan *Chi-Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

a. Perilaku Pengelolaan Sampah

Tabel 1 Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Perilaku Pengelolaan Sampah	<i>f</i>	(%)
Kurang Baik	52	52,5
Baik	47	47,5
Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 99 responden sebanyak 52,5% responden memiliki perilaku pengelolaan sampah rumah tangga kurang baik di Kelurahan Lubuk Buaya pada Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Ridwan, 2024) mengenai perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga di pulau barang lombo kepulauan memiliki perilaku pengelolaan sampah kurang baik (51,5%). Hasil penelitian sejalan lainnya (Fitra et al., 2025) mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa Orobatu memiliki perilaku pengelolaan sampah kurang baik (56,9%). (Fadhilah et al., 2023) tentang pengetahuan, sikap, sarana dengan perilaku pengelolaan sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar memiliki perilaku pengelolaan sampah kurang baik (54,3%).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI (2020), pengelolaan sampah rumah tangga merupakan upaya menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi kegiatan pengurangan (*reduce*), penggunaan kembali (*reuse*), dan pendauran ulang (*recycle*). Tujuan utamanya adalah untuk menekan jumlah timbulan sampah, memaksimalkan pemanfaatan kembali sampah, serta mengurangi sampah yang berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA).

Hasil analisis kuesioner menunjukkan bahwa pernyataan dengan nilai perilaku pengelolaan sampah paling buruk terdapat pada pernyataan saya menimbun/mengubur sampah organik di halaman (26,8%), sedangkan pada pernyataan saya segera mendaur ulang sampah yang masih bisa dipakai hanya sebesar (26,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar masyarakat belum terbiasa melakukan pengelolaan sampah organik dengan metode ramah lingkungan maupun memanfaatkan kembali sampah anorganik yang bernilai guna.

Berdasarkan asumsi peneliti, kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya ketersediaan sarana prasarana, rendahnya keterampilan dalam komposting, serta minimnya akses terhadap fasilitas daur ulang seperti bank sampah. Oleh karena itu, diperlukan edukasi kesehatan lingkungan yang lebih intensif kepada masyarakat mengenai manfaat pemilahan, pengolahan sampah organik, dan pemanfaatan sampah

DOI: <https://doi.org/10.37985/apj.v2i4.151> Selain itu, pemerintah kelurahan bersama puskesmas diharapkan dapat memfasilitasi pelatihan teknis serta penyediaan sarana pendukung, sehingga perilaku pengelolaan sampah masyarakat dapat berkembang menjadi lebih baik, berkelanjutan, dan ramah lingkungan.

b. Tingkat Pengetahuan

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan pada perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	<i>f</i>	(%)
Rendah	50	50,5
Tinggi	49	49,5
Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi didapatkan bahwa dari 99 sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan rendah sebanyak 50,5% masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya pada tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sidabutar et al., 2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan di daerah wisata Kelurahan Tiga Raja memiliki tingkat pengetahuan rendah (55,4%). Selain itu penelitian lain yang sejalan dilakukan oleh (Dwinta et al., 2024) tentang analisis perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa pulau bagus memiliki pengetahuan rendah (53,3%). Penelitian sejalan lainnya (Fitra et al., 2025) mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa Orobatu memiliki pengetahuan rendah (55,2%).

Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk dalam perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Pengetahuan didefinisikan sebagai hasil dari proses penginderaan seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra, khususnya penglihatan dan pendengaran, sehingga menghasilkan pemahaman yang mendasari tindakan (Notoadmojo, 2012) dalam konteks pengelolaan sampah, pengetahuan yang baik akan membantu masyarakat memahami jenis-jenis sampah, dampaknya terhadap kesehatan dan lingkungan. (Notoadmojo, 2012).

Hasil analisis kuesioner menunjukan bahwa tingkat pengetahuan responden mengenai perilaku pengelolaan sampah masih tergolong rendah, dimana hanya (37,4%) yang mengetahui tentang cara mengurangi sampah, dan (39,4%) yang mengetahui tentang dimanakah sebaiknya lokasi tempat pembuangan sampah. Temuan ini menunjukan bahwa kemungkinan masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terkait cara mengurangi sampah dan lokasi sebaiknya tempat pembuangan sampah.

Berdasarkan asumsi peneliti, tingkat pengetahuan masyarakat di Kelurahan Lubuk Buaya tergolong rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan dapat dihubungkan dengan latar belakang pendidikan responden yang umumnya menengah ke bawah SMA sebanyak (55,6%) dan SMP sebanyak (20,2%) serta keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi kesehatan lingkungan. Kemungkinan responden belum memahami secara menyeluruh cara mengurangi sampah dan belum mengetahui dimanakah sebaiknya lokasi tempat pembuangan sampah. Rendahnya tingkat pengetahuan ini disebabkan oleh

252 *Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025- Sindy Dwi Francisia, Desi Sarli, Meyi Yanti*
 kurangnya kesadaran masyarakat yang diterima oleh masyarakat terkait dampak negatif dari pengelolaan sampah yang tidak tepat, baik terhadap kesehatan maupun lingkungan.

c. Sikap

Tabel 3 Sikap pada perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Sikap	<i>f</i>	(%)
Negatif	54	54,5
Positif	45	45,5
Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 99 responden sebanyak 54,5% responden memiliki sikap negatif di Kelurahan Lubuk Buaya pada Tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwinta et al., 2024) tentang analisis perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa pulau bagus memiliki sikap negatif (53,3%). Selain itu penelitian sejalan lainnya dilakukan oleh (Dwi Setyo et al., 2024) mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan metode 3R di wilayah kerja Puskesmas Tambusai memiliki sikap negatif (63,5%). (Fitra et al., 2025) mengenai gambaran perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga di desa Orobatu memiliki sikap negatif (53,6%).

Sikap adalah reaksi atau tanggapan seseorang terhadap suatu objek atau situasi. Sikap bersifat tertutup, artinya tidak bisa langsung dilihat, tetapi dapat dikenali melalui perilaku seseorang. Dalam kehidupan sehari-hari, sikap menunjukkan kecenderungan seseorang untuk merespons suatu hal secara positif atau negatif, meskipun tidak selalu terlihat dalam tindakan langsung. Sikap juga dapat diartikan sebagai penilaian atau perasaan seseorang terhadap sesuatu (Notoadmojo, 2012).

Hasil analisis kuesioner ditemukan bahwa pernyataan dengan nilai sikap paling rendah adalah setiap rumah harus memisahkan sampah organik dan anorganik memperoleh skor total sebesar (55,1%). Pernyataan lain yang memiliki nilai sikap rendah adalah setiap rumah tidak harus memisahkan sampah organik dan anorganik memperoleh skor total sebesar (57,1%). Rendahnya nilai pada kedua pernyataan ini mencerminkan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan sampah sejak dari sumber. Hal ini dapat dipengaruhi oleh anggapan bahwa pemilahan sampah memerlukan waktu dan tenaga tambahan, serta belum tersedianya sarana pemilahan yang memadai di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan asumsi peneliti bahwa rendahnya sikap responden dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas pendukung, minimnya sosialisasi yang berkesinambungan, serta rendahnya motivasi diri untuk menerapkan perilaku pemilahan sampah. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh dominasi responden pada kelompok usia produktif 18 - 64 tahun yang cenderung memilih cara praktis dalam membuang sampah, serta terbatasnya pengalaman dan pemahaman mengenai manfaat pengelolaan sampah secara berkelanjutan. Sikap masyarakat yang belum optimal ini dapat berimplikasi terhadap perilaku nyata dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

Oleh karena itu, diperlukan kesadaran melalui edukasi kepada masyarakat terkait lingkungan secara berkelanjutan, penyediaan fasilitas pemilahan sampah, serta penguatan peran lembaga pemerintah maupun masyarakat dalam menggalakkan budaya memilah sampah sejak dari rumah tangga. Dengan adanya dukungan ini, diharapkan sikap positif masyarakat dapat lebih terbentuk dan menjadi dasar bagi perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik di masa mendatang.

d. Ketersediaan Sarana Prasarana

Tabel 4 Sikap pada perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Sarana Prasarana	<i>f</i>	(%)
Kurang baik	58	58,6
Baik	41	41,4
Jumlah	99	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 99 responden sebanyak 58,6% responden memiliki ketersediaan sarana prasarana kurang baik di Kelurahan Lubuk Buaya pada Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Johan & Ilyasmadi, 2023) mengenai pengelolaan sampah rumah tangga Nagari Saok Laweh memiliki ketersediaan sarana prasarana kurang baik (58%). Penelitian lain yang sejalan (Gupta, 2024) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga memiliki ketersediaan sarana prasarana kurang baik (54,8%). (Zahra et al., 2025) tentang analisis faktor pengetahuan, sikap, persepsi sarana prasarana, dan tokoh masyarakat dengan praktik pemilahan sampah pada mahasiswa di Kecamatan Tembalang memiliki ketersediaan sarana prasarana kurang baik (63,8%).

Sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan pengelolaan sampah. Menurut Departemen kesehatan RI (2002), sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat atau fasilitas utama untuk mencapai tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang mendukung terselenggaranya suatu kegiatan. Dalam konteks pengelolaan sampah, sarana dan prasarana meliputi tempat penampungan sampah (tong sampah terpilah), kendaraan pengangkut, TPS (Tempat Penampungan Sementara), TPA (Tempat Pembuangan Akhir), serta fasilitas pendukung seperti alat komposter dan bank sampah. Ketersediaan sarana prasarana yang memadai sangat menentukan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah, sebab meskipun pengetahuan masyarakat cukup baik, tanpa adanya fasilitas yang menunjang, perilaku pengelolaan sampah yang benar sulit diwujudkan.

Berdasarkan hasil kuesioner peneliti diketahui responden yang memiliki tempat sampah terpisah antara organik dan anorganik (6,1%). Sementara itu hanya (46,5%) yang memiliki tempat sampah kedap air di dalam rumah. Kondisi ini menggambarkan masih rendahnya perhatian masyarakat terhadap pentingnya ketersediaan fasilitas dasar dalam mendukung perilaku pengelolaan sampah yang baik.

Berdasarkan asumsi peneliti, rendahnya ketersediaan fasilitas tersebut dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman masyarakat mengenai manfaat pemilahan sampah, rendahnya kebiasaan dalam menerapkan pengelolaan sampah sesuai standar, serta terbatasnya dukungan lingkungan dalam menyediakan sarana pengelolaan sampah yang memadai. Hal ini berimplikasi pada belum terbentuknya perilaku pengelolaan sampah yang optimal di tingkat rumah tangga. Oleh karena itu, diperlukan edukasi

kesadaran: <http://doi.org/10.30605/aplikare.v2i4.51> yang lebih intensif mengenai pentingnya pemilahan dan penyimpanan sampah, disertai upaya penyediaan fasilitas pengelolaan sampah oleh pemerintah kelurahan maupun puskesmas untuk mendorong peningkatan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Analisis Bivariat

Tabel 5 Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan	Perilaku Pengelolaan Sampah						<i>p value</i>
	Kurang Baik		Baik		Jumlah		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Rendah	43	86	7	14,0	50	100	0,000
Tinggi	9	18,4	40	81,6	49	100	
Jumlah	52		47		99		

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($<0,005$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nurhana et al., 2022) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pakue diperoleh bahwa hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* $0,000 < \alpha = 0,05$, artinya ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pakue.

Dari hasil penelitian (Rahmawati et al., 2024) mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati diperoleh hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p value* $0,001 < \alpha = 0,05$, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah di Kelurahan Sekaran Kecamatan Gunungpati. (Latifah, 2022) Hasil uji statistik didapatkan *p value* = 0,003. Hal tersebut menunjukkan ada hubungan antara variabel pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Cilandak Kecamatan Cilandak. Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah perilaku seseorang. Pengetahuan biasanya diperoleh melalui pengalaman yang telah dialami oleh individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah baginya dalam memahami dan menganalisis situasi atau permasalahan yang sedang dihadapi.

Berdasarkan asumsi peneliti, adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya dapat dihubungkan dengan latar belakang pendidikan responden yang umumnya menengah ke bawah SMA sebanyak (55,6%) dan SMP sebanyak (20,2%) menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan yang dimiliki masyarakat, maka semakin baik pula perilaku yang ditunjukkan dalam mengelola sampah. Hal ini karena pengetahuan menjadi dasar bagi seseorang dalam membentuk kesadaran, sikap, serta tindakan. Responden dengan pengetahuan tinggi cenderung memahami risiko kesehatan dan lingkungan yang ditimbulkan akibat pengelolaan sampah yang tidak tepat, sehingga lebih termotivasi untuk melakukan pemilahan, menyediakan tempat

Tabel 6
Hubungan Sikap Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025

Sikap	Perilaku Pengelolaan Sampah				Jumlah		<i>p value</i>
	Kurang Baik		Baik				
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>n</i>	%	
Negatif	40	74,1	14	25,9	54	100	0,000
Positif	12	26,7	33	73,3	45	100	
Jumlah	52		47		99		

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,000 (<0,005)$ artinya terdapat ada hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan lubuk buaya kota padang tahun 2025. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarwoko et al., 2023) didapatkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} 0,002 < \alpha = 0,05$, terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku membuang sampah rumah tangga di kelurahan sekar jaya.

Penelitian sejalan lainnya (Sugion et al., 2020) mengenai faktor perilaku masyarakat terhadap pengelolaan sampah rumah tangga didapatkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value} 0,000 < \alpha = 0,05$, kebiasaan pengelolaan sampah di Kelurahan Air Kepala Tujuh, Kecamatan Gerunggang terdapat hubungan antara sikap dengan pengelolaan sampah rumah tangga. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan *person chi-square* diperoleh nilai $\rho = 0,000$ dimana $\rho < \alpha$ ($\alpha = 0.05$) artinya ada hubungan pengetahuan dengan pengelolaan sampah rumah tangga di wilayah kerja Puskesmas Pakue Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara (Nurhana et al., 2022).

Menurut Azwar (2022), sikap merupakan kecenderungan internal seseorang yang berperan dalam membentuk perilaku nyata. Sikap mencerminkan kesiapan seseorang untuk bereaksi secara positif maupun negatif terhadap suatu objek, dalam hal ini adalah pengelolaan sampah rumah tangga. Individu yang memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah cenderung akan menunjukkan perilaku yang mendukung, seperti memilah sampah, membuang pada tempatnya, atau melakukan daur ulang.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Responden dengan sikap positif cenderung lebih konsisten dalam menjaga kebersihan lingkungan, seperti memilah sampah organik dan anorganik, membuang sampah pada tempat yang disediakan, serta mendukung adanya program kebersihan yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat. Sebaliknya, responden dengan sikap negatif cenderung kurang peduli terhadap dampak yang ditimbulkan oleh sampah, sehingga lebih banyak yang tidak memiliki tempat sampah memadai di rumah, tidak melakukan pemilahan, serta membuang sampah di sembarang tempat. Sikap negatif ini umumnya terbentuk akibat rendahnya kesadaran, pengaruh lingkungan sosial yang permisif terhadap perilaku membuang sampah sembarangan.

Ketersediaan sarana prasarana	Perilaku Pengelolaan Sampah				Jumlah		<i>p value</i>
	Kurang Baik		Baik		<i>n</i>	%	
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%			
Kurang Baik	42	72,4	16	27,6	58	100	0,000
Baik	10	24,4	31	75,6	41	100	
Jumlah	52		47		99		

Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* 0,000 ($<0,005$) artinya terdapat hubungan yang bermakna antara ketersediaan sarana prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di kelurahan lubuk buaya kota padang tahun 2025. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Latifah, 2022) dari hasil uji statistic didapatkan nilai *p value* = 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel sarana prasaran dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Cilandak. Hasil uji statistik *Chi Square* di dapatkan nilai (*p value* = $0,005 < \alpha = 0,05$). Hasil ini menunjukan adanya hubungan antara ketersediaan sarana dengan tindakan pengelolaan sampah pada masyarakat pesisir di Desa Bajo Indah Kecamatan Soropia Kabupaten Konawe Tahun 2023 (Uho & Konawe, 2025). Ada hubungan antara ketersediaan fasilitas dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Kedaung Kali Angke dengan nilai *p-value* $0,001 < \alpha = 0,05$ (Gupta, 2024).

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor penting yang memengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Menurut Notoatmodjo (2012), perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh pengetahuan dan sikap, tetapi juga oleh faktor pendukung (*enabling factors*) seperti ketersediaan fasilitas. Apabila sarana prasarana seperti tempat sampah, TPS, dan armada pengangkut tersedia dengan baik serta mudah diakses, maka masyarakat akan lebih terdorong untuk melakukan pengelolaan sampah sesuai dengan aturan. Sebaliknya, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan meskipun masyarakat memiliki sikap positif terhadap pengelolaan sampah.

Berdasarkan asumsi peneliti, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berperan penting dalam membentuk perilaku pengelolaan sampah rumah tangga. Responden yang memiliki tempat sampah kedap air, sarana pemilahan organik dan anorganik, serta lokasi penempatan tempat sampah yang strategis cenderung memiliki perilaku pengelolaan sampah yang lebih baik dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki sarana tersebut. Hal ini membuktikan bahwa ketersediaan fasilitas berfungsi sebagai yang mempermudah masyarakat dalam menerapkan perilaku sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneltian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat *P-value* = 0,000 ($<0,005$) menunjukan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025 , *P-value* = 0,000 ($<0,005$) menunjukan bahwa terdapat hubungan sikap dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk

Buaya, L. K. K. L. (2024). *Laporan Kependudukan Kelurahan Lubuk Buaya (Dokumen foto)*.
DOI: <https://doi.org/10.22831/apj.v2i1.17151> = 0,000 (<0,005) menunjukkan bahwa terdapat hubungan ketersediaan sarana dan prasarana dengan perilaku pengelolaan sampah rumah tangga di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025. Oleh karena itu peneliti berharap bahwa Diharapkan kepada kepala puskesmas dan terutama kepada pemegang program terkait kesehatan lingkungan untuk meningkatkan edukasi dan penyuluhan terkait pengelolaan sampah rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi pada perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan hingga publikasi penelitian ini. Kepada Ibu Dosen Pembimbing yang sudah memberikan arahan dan masukan, Universitas Alifiah Padang yang sudah memfasilitasi penelitian ini hingga akhir.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2023). Kecamatan Koto Tengah Dalam Angka 2024. *Badan Puser Statistik Kabupaten Batu Bara*, 38, 116.
- Buaya, L. K. K. L. (2024). *Laporan Kependudukan Kelurahan Lubuk Buaya (Dokumen foto)*.
- Dinas kesehatan kota Padang. (2024). *Laporan Tahunan 2023 edisi 2024*. 1–197.
- Dwi Setyo Arti, E., Herniwanti, & Purnawati Rahayu, E. (2024). Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dengan Metode 3R di Wilayah Kerja Puskesmas Tambusai. *PREPOTIF Journal of Public Health*, 8(1), 830–839.
- Dwinta, D. S., Zakaria, R., & Andria, D. (2024). Analisis Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Pulau Baguk Kecamatan Pulau Banyak Kabupaten Aceh Singkil. *Afiasi : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 233–240. <https://doi.org/10.31943/afiasi.v9i3.406>
- Fadhilah, R. Z., & Wijayanti, Y. (2023). Pengetahuan, Sikap, Sarana dengan Perilaku Pengelolaan Sampah di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 407–417. <https://doi.org/10.15294/higeia.v7i3.64641>
- Fitra, C., H, M. C., Akbar, F., & Mappau, Z. (2025). Gambaran Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Desa Orobatu. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Mapaccing*, 3(1), 32–39. <https://doi.org/10.33490/mpc.v3i1.1762>
- Gupta, P. (2024). Environmental Health and Occupational Safety. *Environmental Health and Occupational Safety*, 5(1), 1–262. <https://doi.org/10.1201/9781003464785>
- Johan, H., & Ilyasmadi, I. (2023). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus di Nagari Saok Laweh Kecamatan Kubung). *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1), 138–145. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4089>
- Kehutanan, K. L. H. D. (2023). *Data Timbulan Sampah Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional*.
- Kehutanan, K. L. H. dan. (2023). *Sistem Infirmasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*.
- Latifah, R. A. ; F. F. N. R. N. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Cilandak Barat Kecamatan Cilandak Tahun 2022. *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan*

- 258 Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Kelurahan Lubuk Buaya Kota Padang Tahun 2025- Sindy Dwi Francisia, Desi Sarli, Meyi Yanti Dedi Nugroho, dan Penghulu, 2025, 2(4), 51.
- 259 Analisis Perilaku Penghulu Pada Nira Tebu, 9(10), 547–560.
- Muh.Ridwan. (2024). *Perilaku Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Pulau Barrang Lompo Kepulauan Kecamatan Sangkarrang Kota Makassar*.
- Notoadmojo. (2012). *Promosi Keesehatan dan Perilaku Kesehatan* (Rineka Cip).
- Nurhana, Azis, R., & Juhanto, A. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Wilayah Kerja Puskesmas Pakue Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakue Kecamatan . *NERSMID: Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.55173/nersmid.v5i1.99>
- Perwitasari, D. U., Ulfa, L., & Kridawati, A. (2024). Determinan Perilaku Ibu dalam Mengelola Sampah Rumah Tangga di RW 030 Kelurahan Pengasinan Kecamatan Rawa Lumbu Kota Bekasi Tahun 2023. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(2), 172–189. <https://doi.org/10.52643/jbik.v14i2.3325>
- Sarwoko, S., Heryanto, E., & Meliyanti, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Membuang Sampah Rumah Tangga. *Lentera Perawat*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.52235/lp.v4i1.188>
- Sidabutar;Nur, E. S. R. S. S. W. T. S., & Masdalifah. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Sembarangan di Daerah Wisata Kelurahan Tiga Raja Kecamatan Girsang Simpang Bolon Kabupaten Parapat SIMALUNGUN*. 17, 302.
- Uho, J. K. L., & Konawe, K. (2025). *Univ . Halu Oleo Univ . Halu Oleo*. 5(4), 81–89.
- Wahyuningsih, S., Widiati, B., Melinda, T., & Abdullah, T. (2023). Sosialisasi Pemilahan Sampah Organik dan Non-Organik Serta Pengadaan Tempat Sampah Organik dan Non-Organik. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 7–15. <https://doi.org/10.58545/djpm.v2i1.103>
- Widya Rahmawati, A., & Wijayanti, Y. (2024). Indonesian Journal of Public Health and Nutrition Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pengelolaan Sampah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 4(1), 18–24.
- Zahra, N., Darundiati, Y. H., Wahyuningsih, N. E., Raharjo, M., & Sulistiyani, S. (2025). Analisis Faktor Pengetahuan, Sikap, Persepsi Sarana Prasarana, dan Tokoh Masyarakat dengan Praktik Pemilahan Sampah pada Mahasiswa di Kecamatan Tembalang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(2), 277–286. <https://doi.org/10.14710/jkli.71889>